

### BAB III

## FILSAFAT JAWA AJINING DIRI SAKA LATHI AJINING RAGA SAKA BUSANA DALAM ETIKA BERPAKAIAN JAWA

### A. Filsafat Jawa

#### 1. Pengertian Filsafat

Rasa ingin tahu adalah awal dari segala pengetahuan, keraguan mendorong pencarian kepastian, dan dari pertemuan keduanya, lahir filsafat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan dan realitas. Filosofi mendorong kita untuk memiliki sikap rendah hati dalam menghadapi pengetahuan dan keyakinan kita. Ini melibatkan kesadaran bahwa kita tidak mungkin mengetahui segalanya dan bahwa terdapat banyak hal yang masih belum kita ketahui. Dengan berfilsafat, kita diajarkan untuk terbuka terhadap kemungkinan adanya pengetahuan baru dan untuk selalu mengoreksi pemahaman serta keyakinan kita sesuai dengan penemuan-penemuan baru. Misalnya, Memiliki keberanian untuk jujur tentang seberapa jauh Anda telah mencapai kebenaran yang dicari adalah langkah penting dalam perkembangan pribadi dan pencarian pengetahuan. Itu menandakan integritas dan kejujuran yang tinggi dalam proses mencari pemahaman.

Driyarkara menekankan bahwa keinginan untuk dipahami adalah pendorong utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Filsafat dapat muncul dari siapa pun yang masih hidup, sadar, dan menggunakan pikirannya secara aktif. Filsafat merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, pengetahuan, nilai, logika, etika, dan banyak lagi. Meskipun tidak selalu mencapai kesepakatan yang jelas, filsafat terus berkembang dan memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran manusia. Filsafat sebagai ilmu mencakup studi tentang pemikiran-pemikiran para filsuf dan metodologi mereka, sedangkan filsafat dalam arti luas lebih mencakup upaya manusia untuk memahami makna hidup dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi, nilai, dan realitas. Filsafat memerlukan refleksi mendalam tentang aspek-aspek kehidupan dan pengetahuan, yang sering kali membutuhkan tingkat budaya dan pemahaman yang lebih tinggi. Meskipun tidak selalu mudah, eksplorasi filsafat memungkinkan kita untuk memahami dunia dan diri kita sendiri dengan lebih baik. Dalam masyarakat yang tingkat kebudayaannya belum berkembang, seringkali terdapat pandangan-pandangan yang sederhana mengenai sebab-akibat, manusia, Tuhan, dunia, etika, dan lainnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, tradisi, dan pengalaman hidup yang terbatas.

Filsafat tidak hanya berbicara tentang konsep-konsep abstrak, tetapi juga tentang kehidupan sehari-hari dan makna eksistensialnya. Dari pengalaman dan refleksi tentang kehidupan sehari-hari, kita bisa mendapatkan bahan-bahan untuk merenungkan makna dan tujuan hidup kita. Filsafat berakar pada pengalaman dan refleksi manusia terhadap dunia serta pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan, eksistensi, dan nilai. Tidak semua orang memiliki minat atau kesadaran yang cukup untuk memperdalam filsafat, tetapi pemahaman atas pertanyaan-pertanyaan filosofis dapat memberikan wawasan yang dalam tentang makna hidup dan kemanusiaan<sup>99</sup>.

Kattsoff berkata tujuan filsafat ialah eksplorasi pengetahuan manusia secara menyeluruh dan upaya untuk menyusunnya secara sistematis. Filsafat memberi kita landasan untuk memahami dunia dan nilai-nilai kita, yang pada gilirannya membantu kita membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertindak dengan lebih tepat. Filsafat adalah studi tentang pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang keberadaan, pengetahuan, nilai, etika, logika, dan pikiran. Kegiatan kefilosofan melibatkan pemikiran yang sistematis, analitis, dan mendalam untuk merespons dan menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis. Ini melibatkan refleksi mendalam dan pertimbangan yang cermat terhadap berbagai konsep dan argumen. Perenungan kefilosofan memang sering kali merupakan upaya untuk merangkai sebuah sistem pengetahuan yang rasional guna memahami dunia dan diri sendiri. Dengan menggunakan logika, rasionalitas, dan pemikiran kritis, filsafat mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan, kebenaran, dan makna hidup. Perenungan kefilosofan memang bisa menjadi upaya individu untuk mencari pemahaman mendalam dengan merenung sendiri, atau melalui dialog dan diskusi dengan orang lain untuk menganalisis, mengkritik, dan menghubungkan ide-ide secara saling mempengaruhi. Perenungan kefilosofan seringkali melibatkan sebuah dialog internal atau eksternal. Melalui dialog tersebut, seorang filsuf mencoba untuk menjelajahi berbagai alternatif dan menguji mereka terhadap pengalaman, kenyataan empiris, dan akal. Pendapat yang mengatakan bahwa pengetahuan hanya diperoleh melalui pengalaman meyakini bahwa segala yang kita ketahui berasal dari pengalaman konkret yang kita alami. Di sisi lain, pendapat yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui akal meyakini bahwa kemampuan berpikir rasional dan logis memungkinkan kita untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih abstrak dan konseptual. Namun, sintesis dari kedua pendapat ini bisa dikembangkan dengan mengakui bahwa pengetahuan sejati seringkali berasal dari kombinasi pengalaman empiris dan refleksi rasional. Dengan kata lain, kita bisa memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dunia melalui pengalaman langsung, namun kemudian kita juga menggunakan akal untuk menganalisis dan menginterpretasi pengalaman tersebut. Selain itu, pengalaman

---

<sup>99</sup> Driyarkara, *Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa* (disunting oleh Sudiarja, Budi Subanar, Sunardi, dan Sarkim). (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 999-1001

juga bisa membantu kita menguji dan memvalidasi pemikiran rasional kita. Jadi, pengalaman dan akal sebenarnya saling melengkapi dalam pembentukan pengetahuan yang komprehensif<sup>100</sup>.

Mudhofir menjelaskan pengertian filsafat sebagai berikut: *Philosophy*=Filsafat berawal dari bahasa Yunani *philosophia*. Istilah Yunani *philein*= mencintai, sedangkan *philos*= teman. Istilah *Sophos* = bijaksana, sedangkan *Sophia*= kebijaksanaan. Apabila istilah filsafat mengacu pada asal kata *philen* dan *Sophos*, maka berarti mencintai sifat bijaksana (bijaksana sebagai kata sifat). Filosofi bisa dianggap sebagai usaha mencintai atau mengasihi kebijaksanaan, atau sebagai pertemanan dengan kebijaksanaan. Keduanya merupakan cara yang menarik untuk memahami esensi dan tujuan dari filsafat.

Filsafat merupakan upaya manusia untuk memahami hakikat dan makna dari segala fenomena yang mendalam dan mendasar dalam kehidupan. Pendapat Ali Maksum tentang filsafat menekankan pada pentingnya berpikir secara radikal, sistematis, dan universal tentang segala yang ada dan mungkin ada. Berfilsafat memang seringkali melibatkan pemikiran yang mendalam dan radikal untuk mencapai pemahaman yang lebih luas dan universal tentang kebenaran dan eksistensi. Itu mencakup penelusuran sampai ke akar-akarnya untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam<sup>101</sup>.

Filsafat tidak hanya tentang pemikiran abstrak, tetapi juga tentang bagaimana kita hidup dan memahami dunia. Ia memberikan kerangka kerja untuk memahami nilai-nilai, tujuan, dan makna dalam kehidupan kita. Filsafat menjadi landasan bagi pemikiran dan pandangan hidup seseorang, meskipun tidak selalu dianggap sebagai ilmu yang sama dengan ilmu pengetahuan alam. Orang-orang sering menggunakan filsafat untuk memahami hakikat keberadaan, etika, dan tujuan hidup. Filsafat membantu kita memahami nilai-nilai, tujuan hidup, dan cara terbaik untuk mencapainya. Meskipun tidak ada jaminan akan kesempurnaan, filsafat memberikan landasan yang kuat untuk memperbaiki diri dan hidup secara lebih bermakna. Filsafat tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis, tetapi juga pengetahuan praktis. Ini melibatkan merumuskan aturan-aturan untuk menjalani hidup dengan makna dan nilai yang bermakna. Filsafat mencakup pencarian kebijaksanaan yang mencakup pengetahuan dan sikap hidup yang benar sesuai dengan pengetahuan itu<sup>102</sup>.

---

<sup>100</sup> Kattsoff, *Pengantar Filsafat, terjemahan dari Elements of Philosophy oleh Soejono Soemargono*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 6-7

<sup>101</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2008), hal. 21

<sup>102</sup> Driyarkara, *Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa* hal. 2012



## 2. Filsafat Jawa

“Filsafat” berasal dari bahasa Yunani, di mana “*philosophia*” terdiri dari kata “*philo*”, yang berarti “cinta”, dan “*sophia*”, yang berarti “kebijaksanaan” atau “pengetahuan”. Jadi, filsafat dapat diartikan sebagai “cinta akan kebijaksanaan” atau “cinta akan pengetahuan”, Romo Zoetmulder dalam filsafat Jawa mencerminkan pandangan bahwa filsafat, atau ilmu pengetahuan secara umum, bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan alat untuk mencapai kesempurnaan atau pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan eksistensi. Filsafat Jawa mencerminkan cinta akan kesempurnaan (*Ngudi Kasampurnan*), mirip dengan konsep cinta (*philia*) dalam filsafat Yunani. Dan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, filsafat bisa diartikan sebagai “gerbang menuju kesempurnaan” (*Ngudi Kawiccasanan*). Ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dalam filsafat Jawa<sup>103</sup>.

Filsafat dalam kebudayaan Jawa, atau *Ngudi Kasampurnan*, mengacu pada konsep tentang kehidupan yang sempurna atau harmonis, yang mencakup keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan seperti spiritualitas, moralitas, dan hubungan sosial. Ini adalah pandangan yang mendalam tentang bagaimana manusia harus hidup dalam keselarasan dengan alam dan sesamanya. *Ngudi Kasampurnan* adalah konsep Jawa yang menggambarkan tekad seseorang untuk mencapai kesempurnaan dalam segala hal, baik secara jasmani maupun rohani. Ini mencerminkan dedikasi yang kuat untuk mengejar tujuan dengan penuh semangat dan komitmen. Suatu kesatuan yang terorganisir dengan baik, membentuk sebuah entitas yang utuh dan terpadu. Ini menunjukkan bahwa Metafisika, Epistemologi, dan Etika saling terkait dan tidak dapat dipisahkan karena mereka membentuk kesatuan dalam usaha manusia mencapai kesempurnaan. Ini menggarisbawahi pentingnya memahami keterkaitan antara aspek-aspek ini dalam pemikiran dan praktek manusia<sup>104</sup>.

*Ngudi Kasampurnan* adalah konsep Jawa yang menggambarkan tekad untuk mencapai tujuan dengan mendedikasikan diri sepenuhnya, baik secara fisik maupun mental. Ini mencerminkan semangat dan komitmen yang tinggi dalam meraih prestasi atau keberhasilan. Filsafat melihat metafisika, epistemologi, dan etika sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam pencarian kesempurnaan manusia. Mereka saling terkait dalam pencarian pemahaman tentang alam semesta, pengetahuan, dan bagaimana kita seharusnya hidup.

Filsafat Jawa menurut Kusbandriyo, seperti yang diuraikan dalam tulisannya “Pokok-pokok Filsafat Jawa,” ditekankan sebagai filsafat yang mengutamakan kesempurnaan hidup. Pertimbangan yang dalam dan refleksi pribadi untuk menjelajahi hubungan dengan Tuhan dan menemukan integritas diri. Ini adalah proses yang sangat mendalam dan bermakna secara spiritual. Konsep kehidupan

<sup>103</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* (Balai Pustaka, cet I, 1986), hal. 14

<sup>104</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, hal. 21

spiritual dan sosial yang kental dalam budaya Jawa mencakup konsep seperti kearifan lokal, nilai-nilai keluarga, spiritualitas, dan keterkaitan erat antara manusia dengan alam dan leluhur mereka. Pemikiran-pemikiran Jawa memang sering menekankan pentingnya mencapai kesempurnaan hidup, dan intuisi memang dianggap sebagai salah satu alat yang penting untuk mencapai hal tersebut. Dalam pandangan banyak orang Jawa, intuisi bisa membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan. Filsafat Jawa yang diungkapkan oleh Zoetmulder, memahami filsafat sebagai cinta pada kesempurnaan adalah cara yang mendalam untuk melihatnya. Berfilsafat dalam kebudayaan Jawa sering kali diartikan sebagai ngudi kasampurnan, yang berarti mengejar kesempurnaan atau keutamaan dalam kehidupan. Konsep ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral, spiritualitas, dan kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Konsep berfilsafat dalam kebudayaan Jawa seringkali diinterpretasikan sebagai ngudi kasampurnan, yang menggambarkan upaya untuk mencapai kesempurnaan atau keutamaan dalam kehidupan. Ini mencakup pemahaman yang dalam tentang nilai-nilai moral, spiritualitas, dan kearifan lokal yang tercermin dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, seperti dalam adat istiadat, seni, dan bahasa. Filsafat Jawa memang memiliki pandangan yang unik tentang eksistensi manusia dan Tuhan. Mereka cenderung lebih fokus pada penghayatan dan pemahaman terhadap kenyataan serta arah hidup manusia, daripada mempertanyakan eksistensi mendasar seperti dalam filsafat Barat<sup>105</sup>.

Bakker berpendapat bahwa dalam filsafat Jawa Indonesia, konsep Tuhan dan ciptaan sering kali dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, kontras dengan pemisahan yang tajam antara Tuhan dan ciptaan dalam pemikiran Barat. Dalam pandangan ini, Tuhan dianggap ada dalam segala hal dan menjadi bagian dari alam semesta, sehingga tidak ada pemisahan yang tegas antara pencipta dan ciptaan. Tuhan itu teansenden yang berarti Tuhan ada di luar segala keterbatasan dunia fisik (*Tan Kena Kaniyangapa*) sementara sepenuhnya imanen artinya Tuhan juga hadir di dalam segala hal (*Pamoring Kawula Gusti*) termasuk dalam diri manusia dan alam semesta. Itu seperti dualitas yang menarik antara kehadiran-Nya yang agung dan kemampuan-Nya untuk hadir dalam segala aspek kehidupan kita. Klasifikasi unsur dasar dalam konsep *moncopat*, *kala mudheng*, dan *pancasuda* memang merupakan bagian dari banyak tradisi filosofis dan kosmologi di berbagai budaya. Ini adalah cara untuk memahami dan menggolongkan sifat-sifat alam dan manusia dalam kerangka yang teratur. Dunia persegi dengan satu pusat yang memiliki Alam Semesta Jawa” yang merujuk pada kosmologi Jawa. Dalam kosmologi ini, alam semesta dianggap sebagai persegi dengan pusat yang disebut “Puser Bumi” atau “Jagad Lelembut”. Hari-

---

<sup>105</sup> Kusbandriyo, Bambang, *Pokok-pokok Filsafat Jawa dalam Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. (Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya, 2007), hal. 13

hari tergolong legi, paining, pon, upah, dan kliwon menggambarkan kalender Jawa. Adanya urutan selatan, barat, utara, timur, tengah juga mengingatkan pada konsep kosmologi dalam kebudayaan Jawa. Dengan harmoni antara mitra dan keselarasan progresif antara manusia dan alam, serta pemahaman tentang tatanan abadi, tercipta hubungan yang seimbang antara dunia mikrokosmos dan makrokosmos<sup>106</sup>.

Filsafat Jawa tidak terlepas dari filsafat moral Jawa. Filsafat moral Jawa, atau biasa disebut “*Javanese ethic*” sangat berpengaruh dalam budaya Jawa dan mencakup nilai-nilai seperti kearifan lokal, kesederhanaan, dan keharmonisan dalam hubungan sosial. Filsafat Jawa yang dikaji oleh Magnis-Suseno memang menekankan bahwa norma-norma etika Jawa bersifat relatif. Ini berarti bahwa norma-norma tersebut sah dalam konteks budaya dan situasi tertentu, namun tidak mutlak atau universal dalam semua keadaan. Pemahaman mengenai standar moral dalam masyarakat Jawa bisa berbeda-beda tergantung pada sudut pandang individu. Namun, penting untuk diingat bahwa budaya dan tradisi Jawa sering kali menekankan pada nilai-nilai seperti kekeluargaan, keharmonisan, dan keseimbangan dalam hubungan sosial. Meskipun tidak ada standar moral yang mutlak, tetapi nilai-nilai tersebut seringkali menjadi panduan bagi banyak orang dalam berpartisipasi dalam masyarakat. Standar moral yang mengikat dalam masyarakat Jawa sering kali berkaitan dengan prinsip keselarasan atau “rukun.” Ketika seseorang melebihi batasan yang ditetapkan oleh kode etik situasinya sendiri, hal itu bisa dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip tersebut. Manusia memang sering berusaha mengatasi keterbatasan dan menjaga keselarasan dalam interaksi sosial mereka. Pandangan tentang moral dalam budaya Jawa memang seringkali dipahami sebagai sesuatu yang relatif dan kompleks, dengan nilai-nilai seperti ketelitian, keberanian moral, serta kemampuan untuk berpikir jernih dan mandiri secara moral. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap konteks dan situasi dalam menilai tindakan serta sikap seseorang. Filsafat moral Jawa menekankan nilai-nilai seperti kesediaan untuk melepaskan dan kesabaran (*sepi ing pamrih, rame ing gawe*), serta pandangan yang lebih fleksibel terhadap konsep baik dan jahat. Standar moral tidak bersifat mutlak, melainkan dipahami sebagai konsekuensi dari perkembangan spiritual individu. Yang terbaik adalah menjalani jalan masing-masing dengan ketenangan<sup>107</sup>.

---

<sup>106</sup> Bakker, *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992) Hal. 59

<sup>107</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar : Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 108-109



### 3. Dasar-Dasar Filsafat Jawa

#### a. Konsep Metafisika

ungkapan tentang hubungan antara keberadaan (ada), Tuhan, dan manusia. Ketika disusun secara sistematis dalam bentuk verbal, itu masuk ke dalam ranah filsafat dalam arti sempit. Filsafat sering mencoba menjelaskan dan memahami pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi dan hubungan antara entitas yang berbed. Ciri-ciri dasarnya adalah : Tuhan adalah Ada semesta dan Ada mutlak, Alam semesta merupakan pengejawantahan Tuhan, Alam semesta dan manusia merupakan suatu kesatuan, yang biasanya disebut kesatuan makrosmos dan mikrosmos. Ciri-ciri dasar tersebut mencerminkan pandangan kosmologi yang menggabungkan konsep keberadaan Tuhan, alam semesta, dan hubungan antara manusia dan alam semesta sebagai satu kesatuan. Konsep ini mencerminkan pandangan keyakinan akan adanya Tuhan yang ada dan mutlak, bahwa alam semesta adalah manifestasi dari Tuhan, dan bahwa alam semesta serta manusia bersatu dalam suatu kesatuan. Pemikiran filosofis yang berakar pada keberadaan manusia dan alam sebagai wujud sejati yang dapat dirasakan dengan panca indera, mencerminkan pemahaman yang dalam akan keterkaitan antara manusia, alam, dan penciptanya. Dalam konsep Jawa seperti konsep *Sangkan Paran* yang memberikan landasan yang kokoh untuk memahami asal-usul dan akhir dari segala bentuk keberadaan. Terdapat kesamaan dengan konsep *Sangkan Paran* dalam filosofi Jawa yang menyoroti asal-usul alam semesta dan manusia serta penciptaan manusia. Istilah "*Sangkan Paran*" adalah konsep dalam kepercayaan Jawa yang mengacu pada alam semesta dan manusia. Dalam konsep ini, terdapat tiga fase penting: yang pertama, *Sangkan paraning dumadi*: Merujuk pada awal dan akhir alam semesta atau eksistensi. Yang kedua : *Sangkan paraning dumadi*: Merujuk pada awal dan akhir alam semesta atau eksistensi. Yang ketiga *Sangkan paraning manungsa*: Merujuk pada awal dan akhir manusia, dari penciptaan hingga akhir keberadaannya. Yang ketiga: *Dumading manungsa*: Merujuk pada proses penciptaan manusia.

Pencarian manusia akan berhenti dengan *wikan*, *weruh*, atau mengerti *Sangkan Paran*, sebuah pepatah Jawa yang bermakna bahwa manusia dapat menghentikan pencarian mereka dengan memperoleh pengetahuan, pemahaman, atau kesadaran yang mendalam. Artinya, ketika seseorang mencapai tingkat pemahaman yang cukup, mereka akan berhenti mencari. Filsafat Jawa mengajarkan konsep bahwa Tuhan, yang disebut *Sangkan Paraning Dumadi*, adalah awal dari segala sesuatu dan juga tujuan akhirnya, yang disebut *Manungsa*. Jadi, segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akhirnya kembali kepadanya. Upaya manusia untuk kembali kepada asal usulnya atau kepada Tuhannya bisa terjadi melalui berbagai cara, baik secara jasmani maupun rohani, serta melalui cara lahiriah dan batiniah. Zaman batin yang Anda sebutkan adalah

periode di mana seseorang mengeksplorasi dimensi spiritual dan batiniah dari kehidupan manusia, seringkali dalam konteks kebudayaan atau ilmu kebatinan<sup>108</sup>.

Penggambaran Tuhan, Manusia, dan Alam Semesta memiliki nuansa filosofis yang dalam. Tuhan dijelaskan sebagai entitas yang tidak dapat dibayangkan dengan apapun, dekat namun tidak bersentuhan, jauh namun tanpa batasan. Dalam bahasa Jawa, Tuhan diungkapkan sebagai “*Dzat kang tan kena kinaya ngapa, Cedhak tanpa senggolan, Adoh tanpa wangenan*,” yang secara harfiah berarti tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, tidak dapat diraba, dan tidak dapat dipahami sepenuhnya. Ini adalah deskripsi yang kuat tentang sifat yang transenden dan tak terlukiskan dari Tuhan. Mengenai istilah “Imanen Transenden” dalam konteks Barat, ini mengacu pada keyakinan akan keberadaan sesuatu yang melampaui dunia fisik atau yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Dan dalam banyak tradisi agama, Tuhan atau kekuatan ilahi sering disebut dengan berbagai nama yang mencerminkan sifat dan kebesaran-Nya. Misalnya, “*Sang Hyang Taya*” yang menggambarkan ketiadaan, “*Wenang*” yang menggambarkan kesucian, dan “*Tunggal*” yang menunjukkan keesaan<sup>109</sup>.

Sedangkan Manusia bisa dianggap sebagai unsur-unsur yang menjadi sarana “kembali” karena melalui interaksi, pengalaman, dan refleksi atas kehidupannya, seseorang bisa menggali kembali nilai-nilai, tujuan, dan identitas yang mendasarinya. Manusia merupakan entitas yang selalu bergerak menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya dan lingkungannya. Unsur-unsur manusia yang pertama yaitu jasmani. Jasmani mempunyai 3 unsur yaitu : Pertama, *Kakang kawah* biasanya mengacu pada sosok pelindung, seringkali dikaitkan dengan perlindungan atau kewaspadaan. Kedua, *Adhi ari-ari* melambangkan asal-usul atau permulaan, sering kali terkait dengan konsep penciptaan atau kelahiran.

Ketiga, *Lobang sembilan* adalah konsep mistis, sering dikaitkan dengan wilayah tersembunyi atau misterius. Dan “panca indera” mengacu pada lima indra, yang sangat penting untuk persepsi dan pemahaman.

Yang kedua rohani, rohani mengacu pada prinsip kekeluargaan Jawa, “*sedulur papat kalimo pancer*”, yang berarti “saudara sejati dalam empat dan lima panduan”. Ini menunjukkan pentingnya solidaritas dan panduan moral dalam hubungan sosial. Sebagai saudara kelima, Rohani mungkin mengemban peran sebagai penuntun atau pemimpin dalam kelompoknya. Terdapat 4 konteks dalam unsur rohani : Yang pertama Nafsu empat: Ini mungkin merujuk pada konsep nafsu atau dorongan dalam diri manusia. *Mutmainah* mengacu pada kepuasan atau ketenangan batin, Amarah adalah kemarahan, *lawwamah* mungkin merujuk pada penyesalan atau kesadaran diri, dan *Supiah* (nafsu). Yang kedua Aku (*Ego*): Ini merujuk pada identitas individu, kesadaran diri, dan kemampuan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak. Yang ketiga Pribadi (*Self*): Ini mengacu pada

<sup>108</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, hal. 22

<sup>109</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, hal. 23



esensi yang lebih dalam dari individu, yang mungkin berhubungan dengan kesadaran kolektif atau hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, seperti konsep Tuhan atau alam semesta. Yang keempat *Sukma Sejati* atau *Sukma Kawekas*: merujuk pada inti atau esensi spiritual yang lebih dalam dari individu, yang terhubung dengan sumber kehidupan atau kesadaran universal yang lebih besar. “Percikan” Tuhan menunjukkan bahwa ada aspek ilahi dalam diri manusia atau bahwa manusia memiliki hubungan yang mendalam dengan sesuatu yang transenden atau ilahi.

Terakhir dalam perincian penggambaran adalah Alam semesta. Dalam berbagai budaya memiliki pandangan yang unik tentang penciptaan dunia dan struktur alam semesta, yang tercermin dalam kosmogoni dan kosmologi mereka. Dalam tradisi Hindu, misalnya, terdapat konsep Brahman sebagai entitas tertinggi yang menciptakan alam semesta beserta hierarki yang kompleks dari dewa-dewa dan manusia. Di dalam Buddhisme, ada keyakinan tentang siklus kelahiran kembali (*samsara*) yang dipengaruhi oleh *karma*, tanpa adanya pencipta tunggal, namun ada struktur hirarkis dalam tingkatan kebijaksanaan dan kebangkitan spiritual. Sementara dalam Islam, Allah dianggap sebagai pencipta tunggal yang memegang kendali mutlak atas alam semesta dan manusia, dengan struktur hierarkis dalam ketentuan ilahi dan penghakiman terakhir<sup>110</sup>.

#### b. Epistemologi

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat, asal-usul, batasan, dan validitas pengetahuan. Ini mencakup pertanyaan tentang bagaimana kita tahu apa yang kita tahu, serta kriteria untuk menentukan kebenaran dan keabsahan pengetahuan. Dua metode yang sering disebut dalam epistemologi untuk memperoleh pengetahuan adalah deduksi dan induksi. Deduksi menggunakan kemampuan manusia untuk menyimpulkan hal-hal spesifik dari premis yang lebih umum, sementara induksi melibatkan pengamatan dari fakta-fakta spesifik untuk menarik kesimpulan yang lebih umum. Sedangkan dalam Filsafat Jawa pada hakikatnya mencerminkan tahapan kesadaran yang mendalam, dimulai dari kesadaran ego (*Aku/Ego consciousness*), kemudian mencapai kesadaran yang lebih dalam melalui penyatuan dengan cipta rasa karsa (*hening/manunggal dalam cipta rasa karsa*), dan akhirnya mencapai kesadaran yang lebih tinggi melalui pemahaman akan keberadaan diri yang lebih dalam (*Kesadaran pribadi/ Ingsun , Sukma Sejati: manunggal Aku Pribadi*) dan bahkan kesadaran yang ilahi (*Manunggal Aku Pribadi Sukma Kawekas*)<sup>111</sup>.

Penyatuan antara subjek dan objek untuk mencapai pengetahuan mutlak atau kawruh sangkan paran dalam filosofi Jawa dikenal sebagai “*manunggaling kawula gusti*”. Dalam konsep ini, manusia mencapai kesempurnaan atau pencerahan melalui penyatuan diri dengan yang Ilahi atau Yang Maha Kuasa.

<sup>110</sup> Prof Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka: *Kepustakaan Jawa*, hal. 68

<sup>111</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa* , hal. 24

Menggabungkan kemampuan cipta, rasa, dan karsa dalam kata-kata, karya, ucapan, dan perbuatan dapat menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan berarti. Ini memungkinkan manusia untuk lebih menyelaraskan pikiran, perasaan, dan tindakan manusia, menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan dengan orang lain. Rasa mengacu pada pengalaman batiniah yang mendalam, seperti intuisi atau perasaan yang dalam, sedangkan Rasa Jati merujuk pada esensi atau identitas yang mendasar. Penghayatan yang mendalam terhadap kedua konsep ini merupakan bagian integral dari kehidupan dan seni budaya Jawa, seperti dalam sastra, seni tari, musik, dan filosofi Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep Rasa Jati atau Rasa Sejati dapat membawa manusia untuk lebih memahami bahwa identitas tidak terbatas pada pandangan diri yang statis atau terikat pada peran tertentu. Ini memungkinkan setiap individu untuk lebih terbuka terhadap perubahan, pertumbuhan, dan transformasi diri yang mungkin terjadi dalam perjalanan hidup. Dengan kesadaran akan dinamika ini, setiap individu dapat lebih fleksibel dalam menghadapi tantangan dan memperluas pemahaman kita tentang siapa kita sebenarnya<sup>112</sup>.

Landasan epistemologis filsafat Jawa dapat dilihat pada "*Ajining Diri Saka Lathi dan Ajining Raga Saka Busana*" merupakan salah satu konsep penting dalam filsafat Jawa yang menekankan pentingnya untuk memahami hakikat diri dan keberadaan manusia dalam hubungannya dengan alam semesta. Konsep ini menyoroti bahwa segala sesuatu berasal dari diri manusia sendiri. Dari diri manusia sendiri tak hanya sekedar dari dalam manusia, akan tetapi dari luar yang terlihat pun seperti apa yang kita pakai. Yang artinya bahwa pemahaman akan kebenaran diri sendiri dapat ditemukan melalui introspeksi dan pengamatan terhadap apa yang setiap orang kenakan. Konsep Epistemologi "*Ajining Diri Saka Lathi dan Ajining Rogo Saka Busana*" secara harfiah berarti "hakekat diri tampak dari perkataan dan busananya". Penjelasan secara epistemologi akan lebih dijelaskan pada bab selanjutnya.

### 3. Konsep Ontologi

Ontologi ungkapan keberadaan, berbicara tentang keberadaan, studi tentang hal yang ada atau nyata. Ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membicarakan tentang hakikat sesuatu yang ada, keberadaan sesuatu yang ada sebagai peneliti dan kajiannya. Ontologi adalah ilmu filsafat yang mempelajari kedalaman sesuatu yang ada. Ontologi adalah ilmu filsafat yang mempelajari kedalaman sesuatu yang ada. Sedangkan Ontologi dalam filsafat Jawa merujuk pada pandangan tentang sifat dan realitas yang mendasari dunia ini, sebagaimana dipahami oleh tradisi filsafat Jawa. Ontologi Jawa sering kali mencakup konsep seperti keberadaan, kosmologi, dan hubungan antara manusia, alam, dan dunia roh. Beberapa aspek yang penting dalam ontologi Jawa adalah pandangan

<sup>112</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, hal. 25

tentang keberadaan (asa), semesta (Jagad), dan hubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur.

Secara ontologi, "*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*" sebuah kalimat pendek yang mengandung suatu nasihat dalam kehidupan bermasyarakat dan tata diri kehidupan, tentang nilai seseorang yang dilihat dari cara berpakaian. Ungkapan Filsafat Jawa kuno ini memiliki esensi yang tidak pernah hilang, sebab makna ini mengikuti etika kehidupan, maka makna dari nasihat tersebut masih sangat relevan hingga saat ini. Pentingnya pemahaman terhadap keberadaan diri sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan memiliki nilai norma-norma yang ada. Dengan demikian, keberadaan dari *Ajining Diri Saka Lathi dan Ajining Rogo Saka Busono* sebagai nasihat kehidupan dalam bermasyarakat dan pencerminan diri seseorang.

#### 4. Konsep Aksiologi : Filsafat Nilai

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, termasuk pemahaman tentang apa yang dianggap baik, benar, atau bernilai dalam kehidupan manusia. Ini mencakup pemikiran tentang bagaimana nilai-nilai ini dibentuk, diperoleh, dan diterapkan dalam berbagai konteks. Ciptoprawiro menjelaskan aksiologi dalam filsafat Jawa, aksiologi adalah studi tentang nilai atau kebaikan. Dalam konteks estetika, aksiologi membahas nilai-nilai keindahan dan kesenian, sedangkan dalam etika, aksiologi membahas nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Ini mencakup konsep seperti "Rasa", "Sopan Santun", dan "Keselarasan" yang menjadi landasan dalam penilaian keindahan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam estetika dan etika<sup>113</sup>.

##### 1) Estetika: Keindahan

- a) Dalam budaya Jawa-Hindu, konsep keindahan sering kali memiliki makna yang dalam, terkait dengan harmoni, keselarasan, dan keindahan yang ada di sekitar alam dan kehidupan sehari-hari.
- b) Penggabungan beberapa sifat dan nama indah Allah (Asmaul Husna) dalam kesusasteraan Suluk Jawa-Islam. Menunjukkan cara di mana konsep-konsep agung(jalal) elok (Jamal) : Jamal (indah), wisesa : (Kahar) kuasa, dan sempurna (Kamal) dipadukan dengan Asmaul Husna untuk menyampaikan keindahan dan kuasa Allah. Bagaimana keindahan dan makna dalam ajaran agama diintegrasikan dalam karya sastra, Dalam kesusasteraan

<sup>113</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, hal. 26



Suluk Jawa-Islam, penggabungan 20 sifat dan 99 nama indah Allah menjadi bagian integral dari ekspresi keagungan, keindahan, kuasa, dan kesempurnaan yang mencerminkan bagaimana keyakinan agama secara mendalam mempengaruhi karya seni dan sastra.

## 2) Etika: Kesusilaan

Dalam studi etika, terutama dalam bidang metaetika, konsep tentang baik dan buruk sering diperdebatkan. Beberapa filsuf berpendapat bahwa baik dan buruk itu relatif, sedangkan yang lain percaya bahwa ada standar objektif untuk menilai baik dan buruk. Diskusi tentang keberadaan Tuhan juga memainkan peran penting dalam memahami asal-usul dan sifat baik dan buruk dalam konteks teologi, seperti dalam konsep *teodiceé*. Dalam Filsafat Jawa, konsep baik dan buruk sering kali dipahami melalui lensa keinginan manusia dan empat nafsu yang disebutkan: *Mutmainah* (ketenangan), *Amarah* (kemarahan), *Lawwamah* (penyesalan), dan *Supiah* (nafsu). Pemahaman ini mempertimbangkan kompleksitas manusia dalam mengejar kebahagiaan dan kebaikan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Dalam konteks filsafat moral atau Etika, konflik antara keinginan baik (yang sering disebut sebagai keinginan moral/*Mutmainnah*) dan keinginan buruk (yang mungkin melibatkan dorongan egois atau amarah/ *lawwamah*, *Amarah Supiah*) dianggap sebagai bagian alami dari pengalaman manusia. Kemampuan manusia untuk memilih antara tindakan yang baik dan buruk sering kali dianggap sebagai salah satu ciri khas keberadaan manusia yang rasional. Ini mencerminkan kemampuan moral dan etis yang menjadi dasar bagi banyak sistem nilai dan norma dalam masyarakat. Dengan mempelajari konflik, kita dapat melihat berbagai dilema moral yang dihadapi manusia, dan melalui proses refleksi dan pemahaman, kita dapat mengasah nilai-nilai moral dan memperkuat karakter kita untuk bertindak dengan baik dalam situasi yang sulit. Konflik juga memungkinkan kita untuk memahami perspektif orang lain dan mengembangkan empati, yang merupakan aspek penting dari moralitas. Dalam pandangan tersebut, tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan dan penyatuan dengan keilahian, yang disebut *manunggaling kawula-Gusti*. Dengan mencapai tujuan ini, kesadaran manusia meningkat sehingga mampu mengatasi konflik antara baik dan buruk. Proses ini mencerminkan kedewasaan jiwa manusia dalam perjalanan menuju kesempurnaan dan kesatuan dengan yang Ilahi. Seperti pepatah bilang, “Tak ada kesempurnaan di dunia ini.” Setiap perjalanan menuju kesempurnaan penuh dengan lika-liku yang membentuk karakter dan kesusilaan seseorang. Watak

seseorang mencakup karakter, nilai-nilai, dan sikap yang membentuk bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Ketika seseorang memiliki watak yang baik, seperti integritas, empati, dan tanggung jawab, mereka cenderung menunjukkan perilaku yang dewasa dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan. Sebaliknya, orang dengan watak yang kurang baik atau tidak matang mungkin cenderung menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan tingkat kedewasaan yang diharapkan. Jadi, pembentukan watak yang baik sangat penting dalam pembentukan tingkat kedewasaan seseorang. Simbolik wayang memang kaya akan makna, mencerminkan beragam aspek kehidupan manusia, termasuk tingkat kedewasaan dan watak. Dalam pewayangan, tokoh-tokoh seperti *pendeta*, *pendita-ratu*, *satria*, *diyu (yaksa)*, dan cendala melambangkan perjalanan spiritual dan moral manusia. Mereka tidak hanya mencerminkan perjuangan dan pencapaian individu, tetapi juga representasi dari pengalaman hidup dan pembelajaran yang dimulai sejak lahir<sup>114</sup>.

Untuk mencapai kesempurnaan atau perkembangan spiritual, penting bagi seseorang untuk mengikuti prinsip-prinsip moral dan berperilaku dengan etika yang baik dalam semua aspek kehidupan mereka. Dengan kata lain, tindakan yang baik dan penuh kebajikan merupakan bagian tak terpisahkan dari proses menuju kesempurnaan diri. Secara aksiologi ungkapan filsafat Jawa *Ajining Diri Saka Lathi dan Ajining Raga Saka Busana* memiliki nilai norma yang tinggi, sebab filosofi ini mengandung makna nilai etika atau norma dalam kehidupan. Nilai di sini menyangkut eksistensi seseorang di tengah suatu masyarakat dan suatu nilai diri.

## B. Etika Jawa

### 1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang memiliki makna dasar yang meliputi tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, sikap, dan cara berpikir. Dari sini, konsep etika berkembang menjadi studi tentang prinsip-prinsip moral dan perilaku manusia dalam konteks nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat. Dalam konteks ini, etika dan moral sering kali memiliki pengertian yang mirip. Moral berasal dari bahasa Latin "*mos*" atau "*mores*" yang mengacu pada adat istiadat, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu kelompok atau masyarakat. Etika, di sisi lain, mencakup prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia, termasuk

<sup>114</sup> Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, hal. 25

konsep tentang apa yang baik dan buruk serta bagaimana seharusnya bertindak dalam suatu situasi<sup>115</sup>.

Dalam penelitian etika, memahami konsep-konsep dasar seperti kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab moral sangat penting. Selain itu, mempertimbangkan berbagai teori etika seperti utilitarianisme, deontologi, dan etika kebajikan membantu dalam merumuskan penilaian moral terhadap tindakan dan keputusan. Dengan demikian, penelitian etika berusaha untuk memberikan landasan rasional untuk memahami dan mengevaluasi perilaku manusia dalam konteks moral<sup>116</sup>. Di bab 4 bagian analisis akan dibahas Etika deontologi dalam berpakaian yang berkaitan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang memandu individu dalam memilih pakaian mereka. Ini bisa termasuk pertimbangan tentang kesopanan, kepatutan, dan nilai-nilai budaya yang relevan.

Menurut terminologi, etika merupakan cabang filsafat yang mempertimbangkan konsep tentang apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia. Ini mencakup pemahaman nilai-nilai moral yang membimbing tindakan kita serta prinsip-prinsip yang digunakan untuk menentukan apakah suatu tindakan dapat dianggap baik atau buruk. Etika juga membahas konsep-konsep seperti keadilan, tanggung jawab, dan hak asasi manusia, yang membantu kita memahami bagaimana menjalani kehidupan yang lebih baik dan memperlakukan orang lain dengan baik<sup>117</sup>.

Menurut ahli filsafat etika Bernard Gertens (Bertenz), etika dapat dipahami dalam dua pengertian yang berbeda: pertama, sebagai praktis, yang mengacu pada aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari; dan kedua, sebagai refleksi, yang melibatkan pemikiran kritis tentang sifat dasar dari kebaikan, kebenaran, dan kewajiban moral<sup>118</sup>.

Konsep etika dalam agama Islam merupakan bagian integral dari moralitas. Menurut Suhrawardi K. Lubis, akhlak tidak hanya terbatas pada perilaku lahiriah manusia, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti keyakinan (aqidah), ibadah, dan syariat. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, perilaku manusia tidak hanya dinilai dari tindakan fisiknya saja, tetapi juga dari keyakinan dan niatnya serta ketaatan terhadap aturan dan tata cara yang ditetapkan<sup>119</sup>.

Pada saat yang sama, menurut Suseno, Etika yang berfokus pada kesetaraan bagi semua orang adalah landasan yang kuat untuk mencapai puncak humanisme. Ini mengakui nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan mendorong perlakuan yang adil dan sama bagi semua individu<sup>120</sup>. Menurut Suseno, etika tidak hanya mencakup pandangan dan norma tentang apa yang benar dan salah secara moral,

<sup>115</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hal.75

<sup>116</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 29

<sup>117</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, hal. 59

<sup>118</sup> K. Bertenz, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal.22

<sup>119</sup> Suhrawardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta Sinar Grafika, 1994), hal. 1

<sup>120</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, hal. 132



tetapi juga merupakan suatu proses refleksi yang sistematis. Dalam pandangan yang lebih luas, etika melibatkan pemahaman tentang standar dan kajian yang digunakan oleh masyarakat untuk menentukan bagaimana seseorang seharusnya menjalani kehidupannya dengan baik. Dengan demikian, etika bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang memahami dasar-dasar moral dan merenungkan implikasi dari tindakan kita<sup>121</sup>. Suseno juga menjelaskan bahwa Etika sebagai filsafat moral memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk memahami dan mengevaluasi perbuatan manusia dalam konteks moral. Ini melibatkan pemikiran rasional dan kritis untuk memahami nilai-nilai yang mendasari tindakan kita, serta memberikan landasan normatif untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang membingungkan secara moral. Dengan demikian, etika membantu kita memperoleh sikap kritis dan reflektif terhadap berbagai permasalahan moral yang kita hadapi.

Menurut Suseno menyoroti empat alasan spesifik mengapa etika sangat penting saat ini: yang pertama Pluralitas Masyarakat: Dalam masyarakat yang semakin pluralistik, dengan beragam latar belakang suku, daerah, dan agama, etika diperlukan untuk menavigasi berbagai sudut pandang moral yang saling bertentangan. Yang kedua, Perubahan Sosial: Era perubahan sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya, terutama dipicu oleh gelombang modernisasi, mengubah lingkungan budaya dan spiritual. Etika membantu individu dalam menghadapi perubahan ini dengan bijaksana dan mempertahankan nilai-nilai yang penting. Yang ketiga, Tantangan Ideologi: Di tengah perubahan sosial, berbagai pihak memanfaatkan situasi ini untuk mempromosikan ideologi mereka. Etika membantu individu untuk menghadapi ideologi-ideologi ini secara kritis dan objektif, sehingga tidak mudah terprovokasi atau terbawa arus ekstremisme. Yang keempat, Kebutuhan Umat Beragama: Umat beragama juga membutuhkan landasan etika untuk menemukan stabilitas dan berpartisipasi dalam perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai agama mereka. Dalam konteks ini, etika menjadi landasan yang penting untuk memahami dan mengatasi kompleksitas dalam kehidupan masyarakat saat ini<sup>122</sup>.

Etika manusia diwujudkan dalam kesadaran moral yang membantu manusia memahami perbedaan antara tindakan yang benar dan salah, serta mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Etika, sebagai seperangkat prinsip moral, memberikan pedoman tentang perilaku yang dianggap baik atau buruk dalam berbagai situasi. Ini mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka. Sebagai bidang normatif, etika memberikan panduan tentang apa yang seharusnya dilakukan atau dihindari, berdasarkan nilai-nilai moral yang diakui oleh masyarakat atau individu<sup>123</sup>.

<sup>121</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 6

<sup>122</sup> Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, hal. 15.

<sup>123</sup> Choirul Huda, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an, 1997), hal. 64

Dalam pandangan Suseno, moralitas tidak hanya mempertimbangkan tindakan sebagai baik atau buruk secara terisolasi, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana tindakan tersebut memengaruhi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Jadi, dalam memahami moralitas, kita harus memperhatikan konteks sosial, nilai-nilai budaya, dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Standar moral memberikan panduan universal bagi perilaku manusia, tidak hanya terkait dengan peran atau profesi tertentu. Ini berarti bahwa baik sebagai guru, petugas kebersihan, atlet, dosen, atau dalam peran apa pun, kita diharapkan untuk bertindak dengan integritas, kejujuran, dan kebaikan, sesuai dengan nilai-nilai moral yang mendasari kehidupan manusia. Ini mencerminkan esensi dari karakter dan moralitas pribadi, yang merupakan inti dari identitas kita sebagai manusia. Pandangan bahwa etika dan moralitas bersifat situasional berarti bahwa keputusan etis sering kali dipengaruhi oleh konteks spesifik dari situasi tersebut. Sebagai contoh, tindakan yang dianggap baik dalam satu konteks mungkin dianggap buruk dalam konteks yang berbeda. Misalnya, kebohongan dapat dianggap tidak etis secara umum, tetapi dalam situasi di mana kejujuran dapat membahayakan keselamatan seseorang, beberapa orang mungkin menganggapnya sebagai pilihan yang lebih baik secara moral. Jadi, kesimpulannya adalah bahwa nilai-nilai etis dan moral sering kali harus dipertimbangkan secara situasional. Prinsip-prinsip moral ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, salah satu prinsip moral yang umum adalah prinsip keadilan. Prinsip ini mengatakan bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil. Dalam kehidupan sehari-hari, ini bisa berarti memastikan bahwa kita memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang, tidak peduli suku, agama, jenis kelamin, atau latar belakang lainnya. Ini juga bisa berarti mendukung kebijakan atau tindakan yang mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi antara individu atau kelompok<sup>124</sup>.

Tujuan etika adalah untuk memandu perilaku manusia agar sesuai dengan standar moral yang diterima secara luas dalam masyarakat. Ini melibatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, penghargaan terhadap hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial. Dengan mempertimbangkan dampak tindakan kita pada orang lain dan lingkungan, etika membantu kita membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui refleksi dan diskusi tentang nilai-nilai moral, etika juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran diri dan memperkuat kesejahteraan bersama.

## 2. Etika Jawa

Etika Jawa, atau yang sering disebut dengan “etika keutamaan” atau “etika kebijaksanaan”, menekankan pentingnya keselarasan dan keseimbangan dalam

---

<sup>124</sup> Sofyan S Harahap, *Etika Dasar*, hal. 15

segala hal. Ini mencakup perilaku, hubungan sosial, dan tindakan moral. Keselarasan ini melibatkan harmonisasi antara individu dengan lingkungan dan masyarakatnya. Dalam konteks ini, individu diharapkan untuk mengembangkan karakter yang berlandaskan pada kebijaksanaan, keadilan, dan kebaikan. Etika keutamaan ini juga mendorong orang untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga harmoni sosial dan alam semesta<sup>125</sup>.

Dalam masyarakat Jawa, etika tidak hanya tentang tindakan individu, tetapi juga tentang harmoni sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan keseimbangan antara manusia dan alam. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat kepada yang lebih tua, dan kesederhanaan menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Etika Jawa juga mencakup konsep “laku”, yang merujuk pada perilaku atau tindakan yang dianggap sesuai dengan norma-norma budaya Jawa. Dalam praktiknya, etika Jawa mengajarkan manusia untuk hidup secara bijaksana, bertanggung jawab, dan menghargai keberadaan manusia lain serta alam sekitar.

Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga golongan berdasarkan praktik keagamaan dan status sosial-ekonomi. Santri merupakan mereka yang sangat taat pada agama Islam, abangan adalah mereka yang kurang berpegang pada ajaran agama, dan priyayi adalah kelompok yang terdiri dari berbagai lapisan sosial, termasuk pejabat pemerintah dan kelompok ekonomi menengah ke atas<sup>126</sup>.

Sedangkan Pandangan F.M. Suseno tentang masyarakat Jawa mencerminkan perbedaan kelas sosial yang kuat dan kompleksitas hubungan antara mereka. Selain itu, beliau juga menyoroti pentingnya bahasa dan budaya Jawa dalam memahami identitas dan struktur sosial di wilayah tersebut. Dengan struktur sosial yang dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Wong cilik dan priyayi, masyarakat Jawa mencerminkan adanya ketidaksetaraan ekonomi dan sosial yang signifikan. Hal ini dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk akses terhadap pendidikan, kesempatan kerja, dan kekuatan politik. Selain itu, perbedaan ini juga memengaruhi hubungan antara kelompok-kelompok tersebut, serta pola interaksi dan saling ketergantungan di dalam masyarakat Jawa<sup>127</sup>.

Maka dari itu etika Jawa merupakan sistem nilai dan aturan perilaku yang telah terbentuk dalam budaya Jawa selama berabad-abad. Ini melibatkan aspek-aspek seperti kepatuhan pada adat istiadat, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, serta nilai-nilai spiritual dan kepercayaan yang mendalam seperti keberadaan roh leluhur dan karma. Etika Jawa juga mencakup konsep kesopanan, tanggung jawab sosial, dan cara berinteraksi yang menghargai keseimbangan dan harmoni dalam hubungan sosial. Dengan memahami dan menerapkan etika Jawa,

<sup>125</sup> Agus Sutono, *Etika Jawa Sebagai Global Ethic Baru*, Diakses pada 19 April 2024, <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-03.pdf>

<sup>126</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hal. 480

<sup>127</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*, (Jakarta: IKAPI, 1984), hal. 11



orang Jawa bertujuan untuk hidup dalam keselarasan dengan alam, masyarakat, dan Tuhan.

Menurut Franz Magnis Suseno terdapat dua kaidah dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat<sup>128</sup>, dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Prinsip Kerukunan

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam itu disebut rukun. Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Keadaan rukun menggambarkan situasi di mana semua pihak hidup dalam kedamaian dan harmoni. Mereka saling bekerja sama, menerima satu sama lain, dan menikmati suasana yang tenang serta penuh kesepakatan. Dalam kondisi seperti ini, konflik dan perselisihan dapat diminimalkan, memungkinkan terciptanya lingkungan yang produktif dan menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, di desa, dalam setiap pengelompokan tetap. Suasana seluruh masyarakat seharusnya bernapaskan semangat kerukunan.

Kata rukun juga menunjuk pada cara bertindak. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik. Rukun mengandung usaha terus menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain dan untuk menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan.” Tuntutan kerukunan merupakan kaidah penata masyarakat yang menyeluruh. Segala apa yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana keselarasan dalam masyarakat harus dicegah. Dua segi dalam tuntutan kerukunan. Pertama, dalam pandangan Jawa masalahnya bukan penciptaan keadaan keselarasan sosial, melainkan lebih untuk tidak mengganggu keselarasan yang diandaikan sudah ada. Dalam perspektif Jawa ketenangan dan keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan terdapat dengan sendirinya selama tidak diganggu, seperti juga permukaan laut dengan sendirinya halus kalau tidak diganggu oleh angin atau oleh badan-badan yang menentang arus. Prinsip kerukunan terutama bersifat negatif: prinsip itu menuntut untuk mencegah segala cara kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat. Rukun berarti berusaha untuk menghindari pecahnya konflik-konflik. Oleh karena itu prinsip kerukunan sebaiknya tidak disebut prinsip keselarasan melainkan, dengan mengikuti Ann. R. Willner, “prinsip pencegahan politik”. Kedua, prinsip kerukunan pertama-

---

<sup>128</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*.

tama tidak menyangkut suatu sikap batin atau keadaan jiwa, melainkan penjagaan keselarasan dalam pergaulan. Yang diatur adalah permukaan hubungan-hubungan sosial yang kentara. Yang perlu dicegah ialah konflik-konflik yang terbuka. Supaya manusia dapat hidup sesuai dengan tuntutan kerukunan dengan mudah dan nyaman, memang diperlukan sikap-sikap batin tertentu tetapi tuntutan agar semua pihak menjaga kerukunan tidak mengenai sikap-sikap batin itu, melainkan agar ketenteraman dalam masyarakat jangan sampai diganggu, jangan sampai nampak adanya perselisihan dan pertentangan. Oleh karena itu Hildred Geertz menyebut keadaan rukun sebagai “*harmonious social appearances*”.

#### b. Prinsip Hormat

Kaidah kedua yang memainkan peranan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa ialah prinsip hormat. Prinsip itu mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. “Apabila dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti aturan-aturan tatakrama yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat atau kebapaan yang tepat, adalah amat penting.

Prinsip hormat berdasarkan pendapat, bahwa semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, bahwa keteraturan hirarkis itu bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya. Pandangan itu sendiri berdasarkan cita-cita tentang suatu masyarakat yang teratur baik, di mana setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selaras. Kesatuan itu hendaknya diakui oleh semua dengan membawa diri sesuai dengan tuntutan-tuntutan tatakrama sosial. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat. Sedangkan sikap yang tepat terhadap mereka yang berkedudukan lebih rendah adalah sikap kebapaan atau keibuan dan rasa tanggung jawab. Kalau setiap orang menerima kedudukannya itu maka tatanan sosial terjamin. Oleh karena itu orang jangan mengembangkan ambisi-ambisi, jangan mau bersaing satu sama lain, melainkan hendaknya setiap orang puas dengan kedudukan yang telah diperolehnya dan berusaha untuk menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya: “Ambisi, persaingan, kelakuan kurang sopan, dan keinginan untuk mencapai keuntungan material pribadi dan kekuasaan merupakan sumber bagi segala perpecahan, ketidakselarasan dan kontradiksi yang seharusnya dicegah dan ditindas.

Kesadaran akan kedudukan sosial masing-masing pihak meresapi seluruh kehidupan orang Jawa. Dalam bahasa Jawa tidak ada kemungkinan untuk menyapa seseorang dan bercakap-cakap dengannya tanpa sekaligus

memperlihatkan bagaimana kita menaksirkan kedudukan sosial kita dibandingkan dengan dia. Sebagaimana telah diterangkan dalam hubungan dengan prinsip kerukunan, orang Jawa dalam menyapa orang lain mempergunakan istilah-istilah dari bahasa keluarga.

Dalam budaya Jawa, budi pekerti atau etika diwariskan melalui dua metode utama: pituduh (*wejangan*) dan pepali (*wewaler*). Pituduh berisi nasihat dan anjuran yang bertujuan untuk membimbing individu agar berperilaku baik dan bijaksana. Sedangkan pepali berfungsi sebagai larangan, mengingatkan agar orang Jawa menjauhi perilaku yang tidak baik atau merugikan. Kedua metode ini mengarah pada tujuan utama, yaitu menciptakan keadaan selamat atau slamet bagi masyarakat Jawa. Pada umumnya, nasihat dan larangan disampaikan oleh individu yang memiliki posisi atau tingkatan yang lebih tinggi kepada mereka yang lebih rendah, menekankan hierarki sosial yang kuat dalam budaya Jawa<sup>129</sup>.

Etika Jawa mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan, serta mengedepankan nilai-nilai seperti saling menghormati, mencintai, dan memiliki budi pekerti yang baik. Konsep “rukun gawe santosa” yang damai sangatlah relevan dalam menciptakan hubungan yang harmonis antarindividu dan menjaga perdamaian serta kesejahteraan dalam masyarakat. Memayu hayuning Bawana, atau menjaga keseimbangan alam semesta, juga menjadi prinsip yang dipegang teguh dalam Etika Jawa<sup>130</sup>.

Dalam konteks budaya Jawa, etika mencakup banyak aspek kehidupan. Etika terhadap Sang Pencipta mencerminkan hubungan yang dijaga dengan Tuhan melalui ibadah dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual. Etika terhadap sesama manusia menekankan pentingnya sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan memelihara keharmonisan dalam hubungan sosial. Sedangkan etika terhadap alam semesta menekankan perlunya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghormati keberadaan semua makhluk hidup. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, seseorang dianggap sebagai pribadi yang beretika dan mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial, serta antara dimensi ruhani dan jasmani<sup>131</sup>.

Dalam kepercayaan keagamaan Jawa, ada keyakinan bahwa kehidupan manusia berasal dari sebuah sumber yang lebih tinggi, yang sering kali disebut sebagai Tuhan atau Sang Pencipta. Konsep “*urip ana sing nguripake*” menggambarkan bahwa hidup manusia ada yang menghidupkan, yaitu kekuatan ilahi tersebut. Artinya, kehidupan manusia tidak terlepas dari campur tangan dan anugerah dari sumber kehidupan itu sendiri. Selain itu, ada keyakinan bahwa pada akhirnya, setiap manusia akan kembali kepada Sang Pemberi Kehidupan, yaitu Tuhan. Ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia adalah bagian dari

<sup>129</sup> Endraswara, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita 2003), hal. 37

<sup>130</sup> Endraswara, *Falsafah hidup Jawa Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. (Yogyakarta: Cakrawala 2010). Hal. 38-39

<sup>131</sup> Endraswara, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*, hal. 3



suatu siklus yang lebih besar, di mana akhirnya semua akan kembali ke asalnya, yaitu kepada Tuhan. Konsep ini memberikan makna mendalam tentang hubungan antara manusia dan kekuatan ilahi, serta menggarisbawahi pentingnya pengabdian dan ketaatan kepada-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa memberi nasihat agar selalu bersiaplah kehilangan sesuatu (*Lila Lamu Kelangan Nora Gegetun*): Ini mengingatkan kita bahwa kehilangan adalah bagian alami dari kehidupan. Kita perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi kehilangan barang, orang, atau hal lain yang kita sayangi. Terimalah dengan sabar bila menerima perlakuan kasar (*Trima Lamu Ketaman Saserik Sameng Gegetun*): Pesan ini mengajarkan pentingnya sabar dalam menghadapi perlakuan kasar dari orang lain. Dengan menerima perlakuan tersebut dengan lapang dada, kita dapat menjaga kedamaian dan ketenangan dalam diri. Ikhlas (*Legawa*): Ikhlas berarti menerima segala sesuatu dengan tulus dan tanpa keberatan. Dalam konteks ini, sikap ikhlas mengajarkan kita untuk menerima keadaan tanpa mengeluh atau berprasangka buruk. Menyerah kepada Tuhan (*Legawa Nalangsa Sraingbathara*): Menyerahkan diri kepada Tuhan adalah cara untuk mencari kekuatan dan penghiburan dalam menghadapi kesulitan. Ini mengajarkan kita untuk percaya bahwa Tuhan akan memberikan kita kekuatan yang kita butuhkan untuk melewati setiap cobaan. Semua pesan ini mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan keyakinan pada kekuatan yang lebih besar dalam menghadapi segala tantangan hidup. Nasehat *Eling Sangka Paraning Dumadi* mengajarkan bahwa setiap tindakan dan sikap yang kita lakukan di dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan di akhirat nanti. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Jawa untuk selalu menjaga kebenaran, integritas, dan menghindari segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Prinsip *goleki padhang* mengajarkan untuk selalu berusaha menjalani hidup dengan jujur, lurus, dan menjauhi segala bentuk kecurangan atau dosa. Hal ini merupakan bagian dari nilai-nilai spiritual yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Jawa<sup>132</sup>.

Orang Jawa mempunyai prinsip "*Eling Lan Waspodo*" berasal dari bahasa Jawa yang mengajarkan pentingnya "*Eling*" atau kesadaran dan "*Waspodo*" atau kehati-hatian. Ini merupakan panggilan untuk selalu berpikir sebelum bertindak, memperhatikan konsekuensi dari setiap keputusan, dan mempertimbangkan kepentingan orang lain serta lingkungan sekitar. Dengan demikian, orang Jawa meyakini bahwa prinsip ini membantu mereka menjalani kehidupan dengan bijaksana dan bertanggung jawab<sup>133</sup>.

Orang Jawa juga menganut prinsip *urip samadya* dalam hidupnya, artinya hidup sebaiknya dijalani dengan sederhana, menjauhi kemewahan yang berlebihan, dan menghargai apa yang sudah dimiliki. Ini berarti menghormati alam, menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial, dan hidup dengan penuh kesederhanaan serta kedamaian batin. Konsep ini juga seringkali terkait dengan

<sup>132</sup> Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita 2000), hal. 78

<sup>133</sup> Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, hal. 83

konsep karma, di mana tindakan kita di dunia ini akan berpengaruh pada nasib kita di kehidupan selanjutnya<sup>134</sup>.

Dalam pergaulan sosial dengan orang Jawa lainnya, masyarakat Jawa menghindari sifat "*adigang, adigung, adiguna*" merupakan prinsip-prinsip etika yang menekankan pentingnya sikap hormat, tanggung jawab, dan kesetiaan dalam hubungan sosial. "*Adigang*" mengacu pada sikap hormat kepada orang yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi. "*Adigung*" menggambarkan rasa tanggung jawab atau kewajiban untuk membantu dan melindungi sesama. Sementara "*adiguna*" menekankan pentingnya kesetiaan dan komitmen dalam menjaga hubungan. Jadi, menghargai dan memahami nilai-nilai ini dapat membantu memperkuat hubungan sosial dengan orang Jawa<sup>135</sup>.

Etika Jawa mencerminkan nilai-nilai, norma, dan tata cara yang dipegang oleh masyarakat Jawa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mencari solusi terbaik untuk menjalani kehidupan mereka. Etika Jawa mencakup aspek-aspek seperti sikap terhadap keluarga, kerja keras, kesopanan, serta penghargaan terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya. Budaya Jawa memang kaya akan nilai-nilai etika yang mengatur perilaku dan interaksi sosial masyarakatnya. Sifat-sifat baik seperti kesopanan, keramahan, dan rasa hormat terhadap orang lain sangat ditekankan dalam budaya Jawa. Namun, seperti budaya mana pun, ada juga sisi lain yang bisa dianggap buruk, seperti kecenderungan untuk menghindari konfrontasi secara langsung atau sikap yang terlalu berlebihan dalam mengutamakan keharmonisan sosial.

Dari penjelasan para ahli tentang etika Jawa dapat disimpulkan bahwa etika Jawa menekankan pentingnya sikap bijaksana dalam menghadapi kehidupan, mempertahankan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kolektif, menjaga kesederhanaan dalam perilaku dan pemikiran, serta mempromosikan keharmonisan dengan alam dan sesama manusia. Etika Jawa mencerminkan filosofi dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### 3. Etika Jawa dalam Berpakaian

Berbicara tentang pakaian dan wanita ibarat menjelaskan suatu hubungan yang kaya makna. Pakaian ada karena tubuh membutuhkannya. Tubuh tidak akan ada artinya tanpa pakaian yang melekat padanya. Dalam hal ini pakaian merupakan pakaian yang dibutuhkan oleh wanita. Pakaian dan badan adalah satu kesatuan<sup>136</sup>, "pakaian tanpa tubuh bukanlah pakaian". Tubuh memerlukan pakaian sebagai alat perlindungan terhadap segala cuaca, sedangkan tubuh menggunakan pakaian untuk berkomunikasi dirinya dan hubungannya dengan

<sup>134</sup> Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, hal. 72

<sup>135</sup> Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, hal. 84

<sup>136</sup> Wilson, *Kebaya dan Perempuan Sebuah Narasi Tentang Identitas*. Jurnal Senirupa Warna, vol 6 no 2, (2018): hal. 151

masyarakat. Menurut Eicher yang dikutip Nita, pakaian merupakan sistem komunikasi yang efektif dalam mewakili identitas pribadi dan sosial budaya. Hal ini juga sebagian besar menganalisis perilaku manusia dalam waktu dan tempat tertentu sehingga budaya dan keragaman budaya dapat memberikan dampak. menganalisis secara antropologis makna kostum. Pakaian apa yang kita pilih untuk dipakai dan tidak dipakai, cocok atau tidak, merupakan hasil dari budaya yang kita terima di masyarakat tempat kita tinggal. Berbicara mengenai pakaian dan perempuan mengacu pada sebuah identitas yang mewakili budaya negara dan bangsa, sehingga konteksnya berada pada wacana ideologi politik identitas yang menekankan pada perempuan dalam mengenakan pakaian nasional<sup>137</sup>. Dikutip oleh Nita dari Desmond Morris dalam Barnard<sup>138</sup>, Pakaian merupakan pertunjukan budaya yang mengkomunikasikan afiliasi budaya pemakainya. Dengan kata lain, pakaian dapat menunjukkan identitas bangsa dan budaya. budaya pemakainya.

Indonesia kaya akan keberagaman budaya, termasuk dalam hal pakaian tradisional. Setiap daerah memiliki pakaian adat yang unik, mencerminkan sejarah, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya yang berbeda-beda. Contohnya, pakaian Jawa tidak hanya menjadi busana biasa, tetapi juga mencerminkan tingkah laku dan status sosial seseorang dalam masyarakat Jawa.

Dalam budaya Jawa, tata krama dan tata cara berpakaian bukan hanya sekadar aturan formal, tetapi mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya yang sangat dihargai. Pakaian yang rapi dan sopan menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, sementara penampilan yang kurang teratur dapat dianggap kurang hormat dan kurang sopan. Dengan demikian, cara seseorang berpakaian bukan hanya memengaruhi penampilan fisik, tetapi juga memberikan kesan tentang karakter dan sikap seseorang dalam masyarakat Jawa. Pakaian memiliki makna yang dalam dalam berbagai budaya dan konteks. Memakainya dengan tepat menghormati nilai-nilai dan tradisi yang terkandung di dalamnya. Jadi, memperhatikan etiket dan kesesuaian pakaian sangatlah penting<sup>139</sup>.

Budaya dan tradisi Jawa memiliki nilai-nilai yang sangat berharga. Namun, seperti halnya dalam budaya mana pun, ada kemungkinan perubahan dalam cara orang memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Beberapa mungkin berpendapat bahwa pakaian tren mode modern cenderung lebih terbuka dan kurang konservatif daripada tradisi pakaian Jawa yang lebih tertutup. Ini bisa menciptakan dilema moral tentang batasan-batasan dalam berpakaian dan

<sup>137</sup> Eicher, *Antropologi of dress*. vol 27, Dress (2000)

<sup>138</sup> Barnard, Malcom. *Fashion sebagai Body Dressing*. Oxford International komunikasi: Cara mengkomunikasikan Publisher Identitas sosial, seksual, kelas dan gender. (Yogyakarta: Jalasutra. 2007)

<sup>139</sup> Muhammad Dafiql A'la, Skripsi: *Relevansi Etika Jawa Dengan Kemerossotan Moral Generasi Milenial (Studi Kasus Di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)*. Jurusan Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Kudus. Hal. 47



bagaimana itu memengaruhi persepsi diri dan orang lain. Tidak hanya berpakaian, dalam bertutur kata pun pengaruh dari media sosial dan budaya pop dapat mempengaruhi cara orang berkomunikasi. Ini bisa mencakup penggunaan bahasa yang kurang sopan atau kurang menghargai nilai-nilai tradisional Jawa seperti kesopanan dan hormat kepada yang lebih tua, dan terakhir, gaya hidup modern, terutama dengan teknologi dan urbanisasi, dapat menggeser prioritas dari nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan kebersamaan ke arah individualisme dan konsumerisme. Semua ini bisa berdampak pada kemerosotan moral dan etika jika generasi muda kehilangan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, atau jika mereka tidak menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan pakaian tradisional Indonesia lambat laun mulai tergerus oleh tren pakaian luar negeri yang mengekspos lekuk tubuh perempuan. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, ada beragam interpretasi tentang bagaimana prinsip-prinsip agama tersebut diterapkan dalam gaya berbusana sehari-hari. Zaman sekarang beberapa orang lebih memilih busana ala barat karena gaya tersebut dianggap modern atau sesuai dengan tren internasional, sementara yang lain lebih memilih untuk mengikuti tradisi atau aturan berbusana yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Berpakaian ala barat pun tidak apa, asalkan tidak melanggar budaya, norma dan agama.

Etika berpakaian menurut etika Jawa meliputi prinsip-prinsip keharmonisan dan saling menghormati. Ini mencakup pemilihan warna, motif, dan gaya busana yang memperlihatkan rasa hormat terhadap budaya dan tradisi Jawa serta menjaga keselarasan antara bagian-bagian pakaian yang dipakai. Berpakaian harus selalu serasi dan penuh hormat, misalnya wanita yang berpakaian sangat terbuka dapat menimbulkan kegelisahan pada pria yang melihatnya bahkan menjadi sasaran gunjingan antar suami karena prianya menyukai apa yang wanita kenakan di depan umum<sup>140</sup>.

Harga diri orang Jawa selalu berkaitan dengan perasaan manusia (*kamanungsan*), yaitu sikap dirinya yang selalu mengedepankan tingkah laku manusia (humanistik) dalam berinteraksi dengan orang lain. *Kamanungsan* adalah konsep dalam budaya Jawa yang menyoroti pentingnya menciptakan keselarasan dalam hubungan sosial. Ini melibatkan cara individu memposisikan diri dalam hubungannya dengan orang lain dan sejauh mana kemampuannya diakui dan dihargai oleh masyarakat. Ketika seseorang tidak lagi mampu menjaga harmoni dalam interaksi sosial atau dianggap tidak baik oleh masyarakat, hal itu dapat menyebabkan penurunan status dan dianggap sebagai kehilangan harkat dan martabat kemanusiaannya. Dalam budaya Jawa, *kamanungsan* menjadi dasar bagi nilai-nilai seperti kesopanan, kerendahan hati, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sama halnya dengan penampilan, penampilan kita dapat mencerminkan banyak hal tentang kepribadian, status sosial, dan nilai-nilai personal kita. Orang sering membuat

---

<sup>140</sup> Agus Sutono, *Etika Jawa sebagai Global Ethic Baru*, diakses pada 10 Maret <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-03.pdf>

asumsi tentang kita berdasarkan cara kita berpakaian, dan hal itu dapat memengaruhi bagaimana mereka memperlakukan kita. Jadi, menjaga penampilan dengan baik bisa membantu mempertahankan harga diri dan menciptakan kesan positif kepada orang lain dan dapat memposisikan diri dalam hubungannya dengan masyarakat. Makna kamanungsane menurut etika Jawa adalah wus ilang kamanungsane, Dudu hanba, wus ilang jawane atau ora njawani, atau wis ora duwe isin. Artinya, kehilangan kemanusiaan adalah saat seseorang tidak menghargai martabat manusia, kehilangan jati diri, atau tidak memiliki rasa malu<sup>141</sup>.

Dalam budaya Jawa, konsep harga diri sangat terkait dengan menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik. Masyarakat Jawa menganggap gosip dan opini orang lain tentang mereka sangat penting karena dapat memengaruhi reputasi dan hubungan sosial mereka. Ungkapan “*kanti sing sapa rasa sing risi*” menggambarkan kekhawatiran akan reaksi negatif orang lain terhadap perilaku atau tindakan mereka. Mereka selalu berhati-hati untuk tidak menjadi sorotan negatif agar tidak menimbulkan rasa malu atau dipermalukan di depan orang lain. Hal ini sering kali mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan berpakaian, karena mereka ingin tetap dihormati dan diterima oleh masyarakat. Maka dari itu marilah kita menjaga tingkah laku dan berpakaian kita, agar tidak menimbulkan gangguan dan selalu mempunyai rasa *wedi* dan *isin*<sup>142</sup>.

Dalam budaya Jawa, busana tidak hanya dilihat sebagai pakaian semata, tetapi juga sebagai representasi dari ide kecantikan batin dan keselarasan dengan lingkungan sosial. Busana perempuan Jawa mencerminkan identitas budaya yang terjalin erat dengan nilai-nilai sosial dan peran-peran yang diharapkan dari mereka dalam masyarakat. Dengan mengenakan busana tradisional, perempuan Jawa menjalankan perannya dalam menjaga dan mewarisi warisan budaya mereka<sup>143</sup>.

Dalam budaya Jawa, pakaian wanita memegang peran yang penting dalam interaksi sosial dan pembentukan identitas. Wanita menggunakan pakaian sebagai cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Pemilihan pakaian yang sesuai dengan norma-norma sosial tidak hanya mencerminkan kepatutan dan kesopanan, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Jawa. Misalnya, wanita dewasa atau lanjut usia akan memilih pakaian yang sesuai dengan usia dan status mereka dalam masyarakat, sebagai bentuk penghormatan terhadap norma sosial yang

<sup>141</sup> Moh Soehadha, Wedi Isin (Takut Malu) Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata), *Jurnal Religi*, vol x no 1, (2014): hal. 3

<sup>142</sup> Moh Soehadha, *Wedi Isin (Takut Malu) Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata)*, hal. 4

<sup>143</sup> Aniendya, Acep dan Riama, *Identitas Kultural dalam Pakaian Perempuan Jawa, Kajian semiotika lukisan damar kurung karya Masmumandari*. Prosiding Snades - Kebangkitan Desain & New Media: Membangun Indonesia di Era Pandemi, 2021. Hal.

ada. Dengan demikian, pakaian bukan hanya sekadar penutup tubuh, tetapi juga merupakan salah satu cara bagi wanita untuk mengekspresikan identitas budaya mereka dan membangun hubungan sosial yang kuat dengan orang lain.

Berikut gaya berpakaian tradisional Jawa, seperti kebaya dan kain batik, yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat terutama yang masih remaja karena preferensi terhadap pakaian modern yang lebih universal dan praktis<sup>144</sup>:

a. Kemben

Kemben dulunya merupakan pakaian yang umum dipakai oleh wanita, terutama di pedesaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengenalan pakaian dalam khusus wanita, penggunaan kemben telah berkurang secara signifikan. Banyak orang beralih ke pakaian dalam yang lebih praktis dan cepat digunakan.

b. Stagen

Pada zaman dahulu, wanita sering menggunakan stagen atau korset untuk menciptakan ilusi tubuh yang ramping. Mereka membungkus tubuh dengan kain panjang yang dililitkan pada bagian perut atau mengenakan korset yang lebih rapat mengelilingi perut. Meskipun hal ini dapat memberikan penampilan yang diinginkan, korset sering kali tidak nyaman dan dapat membatasi pernapasan. Namun, praktik ini menjadi umum karena idealisasi tubuh yang ramping pada masa itu. Sekarang, banyak orang lebih memilih pendekatan yang lebih sehat dan nyaman dalam menjaga kebugaran tubuh mereka, tanpa perlu mengandalkan alat seperti stagen atau korset.

c. Batik/Jarik

Penggunaan pakaian tradisional seperti batik dan jarik dari masa ke masa. Meskipun masih banyak yang mengenakan batik, terutama oleh wanita yang lebih tua, penggunaan jarik memang sudah lebih jarang dijumpai sehari-hari. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh preferensi akan kenyamanan dan praktisitas dalam berpakaian.

d. Memakai topi dalam bahasa Jawa “*kethu*”

Topi tradisional Jawa seperti “*blangkon*” atau “*jarik*” tidak hanya berfungsi sebagai pelindung kepala dari sinar matahari atau cuaca panas, tetapi juga merupakan bagian dari keindahan dan identitas budaya Jawa. Penggunaannya dapat menambahkan sentuhan khas yang memperindah

<sup>144</sup> Putri Chandra, 5 *Gaya Berpakaian Perempuan Jawa yang cantik dan unik, Asli dari Nenek Moyang yang Mulai di Tinggalkan*. Diakses pada 19 April 2024. <https://www.akurat.co/viral/1303225701/5-gaya-berpakaian-perempuan-jawa-cantik-dan-unik-asli-dari-nenek-moyang-yang-mulai-ditinggalkan>



penampilan seseorang, sambil tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang berharga. Dengan demikian, banyak wanita yang memilih untuk mengenakan topi tradisional Jawa karena selain praktis, juga memberikan pesona tersendiri yang membuat mereka terlihat lebih menarik dan mempertahankan keindahan warisan budaya mereka.

e. Memakai Selendang/Syal

Selendang tradisional sering kali memiliki banyak corak dan hiasan yang indah, membuatnya menjadi bagian yang mencolok dari busana tradisional wanita. Selain sebagai aksesoris mode, selendang juga sering digunakan sebagai tempat penyimpanan uang atau barang berharga lainnya. Cara yang umum dilakukan adalah dengan melipat selendang dan menempatkan uang di dalamnya, kemudian membungkusnya dengan hati-hati dan meletakkannya di dalam stagen atau di bagian tubuh lain yang aman. Hal ini memungkinkan wanita untuk menyimpan uang mereka dengan aman dan rahasia, menjaga keamanan dan kepraktisan dalam gaya hidup sehari-hari mereka.

Etika Jawa dalam berpakaian bagi wanita merupakan cerminan disiplin jasmani yang menunjukkan hubungan antara perempuan dan dunia sosialnya. Disiplin kerja seluruh tubuh otomatis menjadi kekayaan jalan hidup yang menentukan kualitas jati diri Jawa seorang wanita. Pakaian adalah bahasa, sistem komunikasi nonverbal, karena melalui simbol kepribadian pemakainya. Pakaian dapat memberikan petunjuk visual tentang status sosial, pekerjaan, dan kadang-kadang jenis kelamin seseorang. Misalnya, seragam dapat mengindikasikan profesi, sedangkan gaya pakaian dan aksesoris tertentu dapat memberikan petunjuk tentang preferensi personal dan identitas gender.

Pakaian yang menekankan estetika tubuh seringkali diinterpretasikan sebagai perubahan dalam konsep kesopanan dan norma-norma budaya yang ada. Pakaian mencerminkan evolusi pandangan masyarakat terhadap tubuh dan penampilan serta pergeseran dalam nilai-nilai yang dianggap pantas dalam berpakaian<sup>145</sup>.

#### 4. Makna “*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*” dalam Etika Jawa

Secara garis besar, Etika Jawa disampaikan melalui pituduh (*wejangan, anjuran*) yang memberikan nasihat dan pepali (*wewaler*) yang memberikan larangan. Tujuannya adalah untuk menciptakan keadaan selamat atau slamet, dan budi pekerti atau etika dianggap sebagai suatu keharusan bagi masyarakat Jawa.

<sup>145</sup> Misbahuddin dan Abdah Munfaridus dari Juneman, *Psychology of Fashion*, (Yogyakarta: LKIS, 2011), hal. 164

Etika ini umumnya disampaikan dari pihak tertentu kepada pihak lain yang memiliki posisi yang berbeda atau bertingkat.

Salah satu pituduh wejangan adalah “*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*” menekankan bahwa penampilan seseorang tidak hanya sekadar masalah estetika, tetapi juga mencerminkan nilai dan kepribadian. “*Ajining diri saka lathi*” berarti harga diri seseorang tergantung pada ucapannya atau bagaimana ia berbicara, sedangkan “*ajining raga saka busana*” berarti penampilan fisik seseorang dihargai dari cara berpakaian. Wejangan ini mengajarkan pentingnya menjaga perkataan dan penampilan sebagai refleksi dari karakter dan kepribadian seseorang. Dalam konteks budaya Jawa, keduanya dianggap penting karena berkontribusi pada bagaimana seseorang dipandang dan dihargai oleh masyarakat. Kebaikan tutur kata menunjukkan kesopanan dan kebijaksanaan, sedangkan penampilan yang rapi dan sesuai norma sosial menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* adalah bagian dari etiket Jawa yang mengajarkan tentang kesopanan dan tata krama. Etiket, dalam konteks yang lebih luas, merupakan seperangkat aturan sosial yang mencakup perilaku, tata cara berbicara, berpakaian, dan berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan etika mengacu pada prinsip-prinsip moral yang membimbing perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun keduanya berkaitan erat, mereka memiliki perbedaan dalam cakupan dan fokusnya<sup>146</sup>.

*Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* masyarakatnya untuk selalu menjaga tutur kata dan penampilan, karena kedua hal tersebut berperan penting dalam membangun citra diri yang positif dan dihormati oleh orang lain. Ini merupakan bagian dari etika sosial yang penting dalam berinteraksi dengan sesama yang disebut sopan santun. Dengan sopan santun, maka badan dan jiwa manusia akan terhindar dari celaan orang dan kejatuhan harga diri. Sopan santun, tata krama, etika, tidak lepas dari *rasa-pangrasa*.

*Ora nduwe rasa pangrasa* banyak terlihat dalam pergaulan masyarakat Jawa sehari-hari. Misalnya terhadap orang yang lebih berumur lupa atau tidak memakai bahasa Jawa tingkat krama, tetapi menggunakan *Ngoko*. Meskipun sudah saling mengenal, orang yang lebih muda tetap wajib menggunakan bahasa Jawa Krama, meskipun bukan bahasa Jawa Krama Inggil. Keakraban antar masyarakat tidak mengharuskan harus *ngoko-ngokoan* secara total. Contoh lain adalah ketika berpakaian, bagaimana seseorang berpenampilan indah dan menjaga apa yang harus dijaga pada tubuhnya, seperti dalam *Ajining Rogo Soko Busono*. Orang Jawa selalu menjaga *rasa-pangrasa* dalam kehidupannya sehari-hari, terutama saat bergaul dengan sesama manusia. *Rasa-pangrasa* menjadi ciri khas manusia Jawa yang membuatnya terjaga dari sikap dan tindakan *ujas-ujus* (bertindak di luar tata krama). *Rasa-pangrasa* merupakan satu dari sekian ciri

---

<sup>146</sup> M. Supriyadi Sastrosupono, *Etika dan Kepribadian* (Semarang: Satya Wacana, 1979), hal. 6.

khas yang menandai bahwa orang Jawa, “*ora ilang Jawane*” (tidak kehilangan kejawaannya<sup>147</sup>).

Terdapat dua kaidah pokok yang terkandung di dalam pengertian *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana*. Lebih lengkapnya akan dibahas dalam bab berikutnya. Dua kaidah itu adalah pertama, cara bertutur atau berbahasa dan kedua adalah tingkah laku dalam masyarakat. Yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat (pengertiannya sudah dijelaskan diatas). Representasi kebudayaan Jawa memang dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk tutur kata dan pakaian tradisional yang digunakan. Tutur kata Jawa seringkali mencerminkan nilai-nilai dan adat istiadat yang kental *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana* memunculkan Prinsip-prinsip dan etika kejawaan dalam maknanya. *Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Rogo Soko Busono* dalam etika jawa menjadi pakaian resmi apabila orang jawa mau hidup menjadi manusia jawa yang ideal<sup>148</sup>.



<sup>147</sup> Ki Sigit Supto, *Mikul Dhuwur Mendem Jero, Nilai-nilai Prinsip Hidup Orang Jawa*, (Jawa Tengah: Anggota IKAPI, 2021), Cet I juli, hal. 14

<sup>148</sup> Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 7